

TASAWUF DAN POLITIK STUDI PEMIKIRAN SUFISTIK SAID NURSI

Oleh : Agusman Damanik, MA

ABSTRAK

Tulisan ini dilatar belakangi oleh adanya problematika mendasar mengenai adanya studi pemikiran mengenai politik dan tasawuf. Maka dari itu untuk megupas lebih dalam mengenai tasawuf dan politik maka ada baiknya kita merujuk pada pemikiran Said Nursi di mana pemikirannya mengenai pemikiran sufistik terhadap hal tersebut cukup mendalam.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pendekatan. Namun studi kali ini akan lebih fokus pada studi sejarah (*Historical Approach*). Dimana pendekatannya akan lebih menekankan pada pokok pikiran yang dimiliki oleh Said Nursi sendiri. Adapun yang menjadi pokok pikiran tersebut diantaranya *bakikat* atau metode *Risalah an-Nur*. Metode ini terdiri dari empat tahap, dimana umumnya dalam metode para *Syekh tarekat* ada tujuh atau sepuluh tahap. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa banyak jalan untuk menuju Tuhan yang Agung.

Adapun kesimpulan sederhana yang bisa dipahami dari pemikirannya yaitu, Said Nursi mencoba membandingkan antara otak dengan hati, dimana akal dapat mencerna ilmu dan seni alam semesta, sehingga dapat diketahui inti dan manifestasi kepercayaan. Sedangkan hati diciptakan Tuhan sebagai bagian dari panca indera yang potensial untuk pengetahuan tentang Tuhan. Hati diartikan sebagai sesuatu yang selalu berubah menuju kebenaran keimanan. Dalam tarekat dilalui dengan mengingat Tuhan sebagai jalan kesalehan yang bertujuan untuk mampu menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi.

Kata Kunci: *Tasawuf, Politik, dan Said Nursi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman ditandai dengan kemajuan material di berbagai aspek kehidupan. Kemajuan material tersebut sebagai hasil teknologi modern dewasa ini telah memberikan kemudahan bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan lewat sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kendatipun demikian bahwa kemajuan itu ternyata bukanlah sebuah garis lurus. Kemudahan, kesenangan dan kenikmatan lahiriah yang dihasilkan oleh ilmu dan teknologi tidak selalu memberikan kebahagiaan batiniah, bahkan ada yang beranggapan sesuatu yang lebih banyak memberikan rencana daripada rahmat.

Salah seorang pemikir Islam kontemporer Hossein Nasr mengemukakan bahwa masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai *The Post Industrial Society*, adalah suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material

sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihinngapi rasa cemas karena akibat kemewahan hidup yang diraihny.¹ Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari kemanusiannya tereduksi lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas yang tidak manusiawi.

Adapun kritik tajam yang dilontarkan terhadap manusia modern adalah mereka dinilai telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu dan filsafat yang sarat dengan rasionalisme sejak abad ke-18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi. Menurut Seodjatmoko, ada beberapa pertanyaan mendasar yang tidak dapat dijawab oleh ilmu dan teknologi.

Nurcholish Madjid memandang abad modern sebagai abad teknokalisme yang mengabaikan harkat kemanusiaaan. Segi kekurangan paling sering dari abad modern ini, menurut beliau, ihwal yang menyangkut dari kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian. Dengan mengutip pendapat Marshal G.S. Hodgson, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa unsur yang menyiapkan kemajuan kerohanian itu, sebagaimana tercakup dalam protestanisme, kuncinya telah terdapat dalam agama Islam di Timur sejak sebelumnya. Hal ini oleh Nurcholish Madjid dikatakan sebagai “sesuatu yang tercecce” dalam pandangan orang-orang modern.²

Kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani disamping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materis dan sebagai makhluk rohani ia butuh terhadap hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf adalah fitrah manusia. Karena kecenderungan inilah manusia selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan terhadap fitrahnya.

Salah satu cara yang efektif untuk menghadirkan kearifan yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah dengan bertarekat. Namun umumnya tarekat dipahami sebagai

¹ Komaruddin Hidayat, Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Hossein Nasr dalam Dawam Rahardjo (ed), *Insan Kamil* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 185.

² Nurcholis Madjid, *Warisan Intelektual Islam* (Jakrta: Bulan Bintang, 1984), h. 81

organisasi yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyatakan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tersebut. Dalam bertarekat ada Mursyid sang membimbing dalam bertarekat, Murid sebagai pengikut tarekat, ribath tempat latihan zikir.³ Dengan kata lain bertarekat cenderung dipahami kelompok yang melakukan zikir yang dipandu seorang mursyid. Tentunya hal ini terlalu sempit ditambah dengan kesibukan sehari-hari hingga tidak ada waktu untuk melakukan zikir dalam kelompok tarekat.

Menyikapi problem tersebut, Said Nursi salah seorang sufi terkenal dari Turki menawarkan satu metode tarekat yang penulis istilahkan dengan Tarekat Positif. Namun Bagaimana Tarekat Positif tersebut bisa menjadi Tarekat Alternatif disemua kalangan khususnya dalam pembangunan Politik yang bersendi nilai-nilai sekuler.

RIWAYAT HIDUP

Said Nursi lahir di desa Nursi pada 1293 (1876 M) wilayah Bitlis.⁴ Terletak disebelah timur Anatoli. Ayahnya bernama Mirza seorang sufi yang sangat *wara'* dikenal sebagai orang yang teliti dengan tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja. Terbukti bahwa setiap ternaknya yang kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak tersebut dibuka lebar-lebar khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang lain yang dimakan.⁵ Demikian juga ibunya yang bernama *Nuriyah*, setiap akan menyusui anak-anaknya selalu dalam keadaan suci dan berwudu'.⁶

Said Nursi adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, kakaknya yang paling tua bernama Abdullah, kemudian dua kakaknya perempuan. Said Nursi juga memiliki dua adik laki-laki bernama Mehmed dan Abdul, satu adik perempuan bernama Mercan.⁷

Di kalangan keluarganya Said Nursi termasuk anak yang dikaruniai otak jenius, dimana ia selalu bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum

³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani: 1996), h. 295.

⁴Bitlis merupakan bagian dari daerah yang luas yang mana pada saat itu mencakup beberapa wilayah (propinsi) seperti Erzurum, Van dan Bitlis. Disebelah Utara Bitlis merupakan wilayah propinsi yang berbatasan dengan propinsi Erzurum, Mamuret dan Ul-Aziz, disebelah Barat, propinsi Diyarbakir disebelah Selatan dan Van disebelah Timur, lihat, Serif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey* (New York: State University of New York Press, 1985), p. 121.

⁵Ihsan Qosimi al-Salihi, *Badiuzzaman Said Nursi, Nazroh 'Ammah 'an Hayatibi wa Atsaribi* (Darul Suzler: Istanbul, 1996), h. 19

⁶*Ibid.*, h. 19

⁷<http://www.witnespioner.org/vil/books/sv.Nursi/Default.htm.1/6> 2006

dimengerti. Said Nursi kecil suka menghadiri pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi berbagai topik, terutama yang dilakukan oleh para ulama setempat yang bisa berkumpul di rumah ayahnya di malam hari musim dingin yang panjang.⁸ Bahkan ketika berusia 16 tahun beliau mengalahkan beberapa ulama terkemuka yang telah menjemputnya ke satu majelis pembahasan, sehingga beliau pun digelar dengan *Badinzzaman* (kekaguman zaman).

Ayahnya mempunyai status sebagai Mirza, dimana status ini cukup dihormati dan merupakan sebutan bagi orang-orang suci. Neneknya mempunyai pertalian dengan Alisan Pasya seorang pemuka daerah.⁹

Semasa masih kanak-kanak, penduduk Nurs pada umumnya adalah pengikut seorang Syekh Naqsyabandiyah, Sayyid Sibgatullah yang dikenal sebagai tonggak hizan. Semua sanak familinya menjadi pengikut Naqsyabandiyah. Kemudian berpaling menentang mereka dan menentang para pengikut Abdul Qadir Jailani pendiri aliran kadiri.¹⁰

Beliau terkenal seorang yang sangat pandai memelihara harga diri, tidak pernah mau menerima perlakuan sewenang-wenang, dan sejak kecil selalu menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Sikap dan sifat-sifat ini terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya. Setelah beliau dewasa juga tercermin dalam sikapnya. Saat ditemui oleh orang lain, baik dari kalangan para penguasa maupun pihak berwajib.¹¹

Dalam dunia pendidikan, Said Nursi mulai belajar ketika berumur 9 tahun di *kuttab* (madrasah) pimpinan Muhammad Afandi di desa Thaq, sebagaimana ia juga belajar kepada kakaknya, Abdullah pada setiap liburan akhir pekan. Namun keberadaan beliau di desa Thag ini hanya berlangsung sebentar saja, karena kegiatan belajarnya dilanjutkan di Madrasah Desa Birmis.¹²

Pada saat itu, undang-undang yang berlaku di Timur Anatoli mengizinkan seorang untuk mendirikan sekolah bagi ulama yang memiliki kemampuan. Bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan akan diberikan bantuan dari zakat penduduk maupun dari hasil sumbangan mereka. Oleh karenanya para siswa bertebaran di sudut-sudut desa untuk memungut zakat, agar biaya pendidikan mereka terpenuhi.

⁸*Ibid.*, h. 19

⁹Serif Madin, *Religion.*, h. 20

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, h. 19

¹²*Ibid.*, h. 20.

Berbeda halnya dengan Badiuzzaman kecil (Said Nursi), ternyata beliau tidak mengizinkan dirinya untuk melakukan apa yang ditempuh teman-teman di sekolahnya. Tindakannya tersebut telah membuat masyarakat luas menaruh hormat dan kagum kepadanya, sehingga mereka terdorong untuk mengumpulkan dana guna diserahkan kepadanya sebagai bantuan. Tetapi Said menolak bantuan mereka, sehingga mereka terpaksa memberikannya melalui saudaranya yang bernama Abdullah.

Pada tahun 1888 M, Said Nursi pergi ke wilayah Bitlis dan mendapat diri di sekolah Syekh Amin Afandi, tetapi beliau tidak bertahan lama di sekolah tersebut sebab Syekh tersebut menolak untuk mengajarnya. Dengan alasan faktor usia yang belum memadai. Beliau hanya dititipkan kepada orang, dan hal ini membuat beliau sedih. Kemudian, beliau pindah ke sekolah Mir Hasan Wali di daerah Mukus, kemudian di sekolah yang terletak di Waston (Kawasy) Said Nursi hanya bertahan 1 bulan, beliau bersama seorang temannya yang bernama, Muhammad berangkat menuju sekolah di Bayazid sebuah daerah yang termasuk ke dalam wilayah Agra.

Di bawah bimbingan Syekh Muhammad Jalali, Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan dan secara intensif untuk jangka panjang waktu tiga bulan lamanya Said Nursi telah mampu membaca seluruh buku yang berkaitan dengan keagamaan. Bahkan beliau dalam kesehariannya, selalu membaca dua ratus halaman walaupun bahasanya sangat sulit dipahami. Dengan kualitas intelegensi yang tinggi, beliau mampu memahami tanpa harus bersandar pada catatan kaki atau catatan pinggri.¹³

Pada tahun 1889 M, Said Nursi berangkat ke Desa Bitlis untuk belajar dengan Syekh Muhammad Amin. Kemudian beliau melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke kota Syirwan, tempat kakaknya yang bernama Abdullah. Dari kota ini beliau menuju ke Si'rad untuk menjadi siswa ulama terkenal saat itu, yang bernama Fathullah Afandi.

Ketika Fathullah Afandi berdiskusi dengan Said Nursi, alangkah ia ta'jubnya beliau melihat kejeniusan Said Nursi, karena dari beberapa buku yang mendasar untuk dipelajari, seluruh kitab tersebut telah dibaca oleh Said Nursi.¹⁴

¹³*Ibid.*, h. 21.

¹⁴*Ibid.*, h. 23

Pada tahun 1894, Said Nursi berangkat menuju kota Wan atas undangan seorang walikota yang bernama Hasan Pasya, berharap agar Said Nursi tinggal bersamanya. Setelah beberapa hari di rumah inilah ia bertemu dan berdiskusi dengan beberapa ulama dari berbagai disiplin ilmu modern, seperti : geografi, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah dan lain-lain. Setelah berdialog dengan ulama, beliau disarankan untuk mempelajari lebih mendalam tentang ilmu-ilmu modern. Tidak berlama lama, beliau telah mampu menguasai ilmu-ilmu modern tersebut. Melihat hal ini sebagian ulama yang selalu berdiskusi dengan beliau, merasa kagum akan kejeniusannya, sehingga mereka memberi gelar kepada Said Nursi *Badiuzẓaman* yang berarti kekaguman zaman.¹⁵

Ketika beliau berada di kota Wan, seorang walikota memberitahukan kepadanya tentang berita yang menggemparkan yang dimuat surat kabar setempat, sehingga membuat beliau gemetar karena menahan emosi. Berita menggemparkan itu tidak lain adalah kabar tentang pidato yang disampaikan oleh menteri urusan Koloni Inggris Gladstone di depan parlemen sambil menggenggam Alquran. Pidato itu berisikan tentang kekuatan dan kehebatan al-Qur'an, dimana menurut beliau kekuatan kaum muslimin terletak pada kekuatan al-Qur'an dan melemahkan mereka dengan melenyapkan al-Qur'an, sehingga mereka tidak dapat lagi berhubungan dengan kehebatan al-Qur'an.

Pidato tersebut telah membuat Said Nursi untuk mewujudkan cita-citanya membangun sebuah madrasah yang besar dan megah, layaknya universitas *al-Azhar* Kairo yang bernama madrasah *aẓ-Zubra*.¹⁶

Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut Said Nursi pergi ke Istanbul pada tahun 1907. Beliau menetap di *Khan* atau hotel "*Ayy-yakiti*" yang terletak di wilayah Fatih. Hotel ini sering ditempati oleh pemikir, dan pujangga serta penyair kenamaan yang bernama Muhammad Akif dan kepala intelijen yang bernama Fatih, dan Jalal seorang guru bahasa terkenal.

Suatu hal yang tidak pernah dilakukan oleh pemikir sebelumnya adalah mengajak umat untuk memecahkan persoalan sekecil apa pun, dengan

¹⁵*Ibid.*, h. 25.

¹⁶<http://www.witnespioner.org/vil/books/su.Nursi/Default>.

menggantungkan sebuah papan di depan pintu kamarnya yang bertuliskan kata “Gratis” untuk menanyakan segala persoalan dari berbagai aspek kehidupan.¹⁷

Setelah melalui berbagai jalan spritual kehidupannya dari kota satu ke kota lain dan kondisi yang satu ke kondisi yang lain, maka Said Nursi pun mengakhiri hidupnya di tengah berbagai kecaman dari pemerintah dan sanjungan penggemarnya. Tindakan pemerintah yang memasung kebebasannya, sampai akhir hidupnya dirasakan di tempat tidur. Padahal ia berkeinginan untuk mati di medan laga, tetapi karena pertimbangan keselamatan pengikutnya, ia rela untuk berdiam diri di rumah tahanan, kematian mulai menghampiri ketika beliau jatuh sakit parah terserang penyakit paru-paru. Pada 18 Maret 1960 penyakit yang dideritanya semakin parah sampai jatuh pingsan beberapa kali kemudian beliau tidur nyenyak dan baru bangun untuk shalat subuh lalu mengambil air wudu` dan mengganti pakaiannya. Ketika itu tampak beliau telah sembuh dari sakitnya secara total. Beliau pun salat subuh dan setelah para muridnya dipanggil dan menyampaikan ucapan selamat tinggal sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya menjelang kematiannya. Tepatnya hari Rabu 25 Ramadhan 1379 H/23 Maret 1960 M pemikir yang diberi judulan “*wonder age*” (kekaguman zaman) telah wafat kembali kepangkuan Ilahi.

Mendengar bahwa Said Nursi telah wafat mulai berita tersebar dari kota Urfah sampai ke kota Turki yang lain. Masyarakat berhimpun di sekitar hotel tempat terakhir kali beliau menyampaikan pemikirannya. Kota Urfah pun menjadi lautan manusia yang ingin memberikan penghormatan terakhir kepada pahlawan mereka. Jenazah al-marhum dipikul para murid dan orang-orang yang mencintainya disertai hujan rintik-rintik untuk dikebumikan di pemakaman *ulujami*.¹⁸

KARYA-KARYANYA

Said Nursi adalah sosok revolusioner, pemikir dan sufi agung abad ini. Pancaran kekuatan intelektual dan keagungan spritual yang muncul dari pribadinya yang luas biasa, menobatkan beliau sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia Islam yang telah melahirkan berbagai pemikiran dari berbagai aspek kehidupan. Adapun karya-karya beliau disusun kedalam beberapa risalah antara lain :

¹⁷Ihsan, *Badiuzzaman*, h. 26-27.

¹⁸Ihsan Qasim Al-Salihi, *Badiuzzaman Said Nursi Nazroh Ammah 'an Hayatibi wa Atsarihi* (Istanbul: Dar Suzler lil-Nashr, 1996).

1. *al-Kalimat (Kulliyat Rasail al-Nur)*. Karya ini menurut penulis dimaksudkan untuk menjelaskan tentang kebenaran keimanan muslim kontemporer dan manusia modern. Dimana menurut Said Nursi bahwa untuk menghadapi kehidupan materialistik dan hedonistik. Harus dihadapi dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada setiap pribadi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. *al-Maktubat (Kulliyat Rasail al-Nur)*. Kitab ini merupakan jawaban Said Nursi atas pertanyaan-pertanyaan murid beliau. Risalah ini terdiri dari beberapa jawaban diantaranya tentang kebenaran keimanan dengan penjelasan yang unik dan cemerlang. Juga dijelaskan al-Qur`an sebagai jalan untuk mengenal Tuhan di dalam *al-Maktubat* diuraikan jawaban dari nasionalisme sampai masalah tasawuf. Dalam risalah an-Nur dijelaskan riwayat hidup Said Nursi sejak beliau menghadapi masa ujian maupun dalam situasi ketika Turki berubah menjadi Republik. Pada risalah kesembilan belas telah dijelaskan lebih dari tiga ratus keajaiban yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Juga risalah kedua puluh terdapat pelajaran penting yaitu “membaca buku alam semesta”. Adapun pada risalah kedua puluh empat menjawab tentang keyakinan kepada misteri alam semesta dan evolusi manusia.
3. *al-Lama’at (Kulliyat Rasail al-Nur)*. Karya ini menjelaskan tentang dasar-dasar keberimanan terhadap kebenaran al-Qur`an dan juga sunnah Nabi Muhammad SAW yang ditinjau dari sudut pandang, baik itu tentang prinsip hidup maupun kehidupan sosial. Dalam risalah ini dijelaskan risalah mengenai alam dan pembahasan keberadaan Tuhan, dimana hal ini selalu disalahtafsirkan oleh kaum naturalis, materialis maupun para filosof. Risalah kedua puluh menjawab tentang kehidupan dan tujuan diciptakan alam semesta, sedangkan pada risalah ketiga puluh menguraikan tentang tujuan hidup manusia di muka bumi, sehingga manusia mampu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan konsep al-Qur`an maupun hadis Nabi Muhammad SAW.
4. *al-Shua’at*. Risalah ini terdiri dari lima belas yang merupakan bagian terpenting dari *Risalah an-Nur*. Di antaranya tanda kekuasaan Tuhan Sang Pencipta alam semesta dan keterkaitan alam dengan keberadaan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini merupakan dasar untuk memahami kitab *Risalah an-Nur*. Selanjutnya

mengenal dan membaca alam merupakan manifestasi nama-nama Tuhan. Hal ini diuraikan pada risalah kedua, ketiga dan keempat. Sebagai tambahan dari beberapa pertanyaan tersebut adalah buah keimanan dan sinar dari bukti kebenaran yaitu bukti tiang-tiang keimanan. Pada volume ini dijelaskan bahwa Badiuzzaman terhadap pengadilan Demizili dan Afyon. Hal tersebut beliau uraikan pada risalah yang singkat dan beberapa catatan yang ditulis bersama sejumlah para narapidana maupun murid-muridnya selama berada di penjara. Beliau menulis beberapa nasihat tentang perlawanan atau kelanjutan dari penulisan *Risalah an-Nur*. Adapun bagian terbesar risalah ini ditulis untuk membimbing dan mengajar murid-murid beliau dalam menghadapi berbagai cobaan sekaligus mengingatkan mereka untuk lebih waspada menghadapi musuh mereka. Selain itu mempertahankan solidaritas serta memperkuat hubungan persaudaraan.

TASAWUF DAN POLITIK

Said Nursi mengemukakan metode yang disebut *bakikat* atau metode *Risalah an-Nur*. Metode ini terdiri dari empat tahap, dimana umumnya dalam metode para *Syekh tarekat* ada tujuh atau sepuluh tahap. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa banyak jalan untuk menuju Tuhan yang Agung. Jalan tersebut diperoleh dari al-Qur'an. Adapun beberapa metode tersebut, yaitu: ketidakberdayaan (*al-ajz*), kemiskinan (*al-faqr*), keharusan (*al-syafaqah*) dan meditasi (*al-tafakkur*).¹⁹

Kesadaran akan ketidak berdayaan diri membawa seseorang menuju Tuhan yang aman dan lebih damai. Hal itu akan mengangkat derajat seseorang manusia sehingga dicintai oleh Allah. Karena pengabdian yang ikhlas kepadanya, persepsi dan pengakuan manusia atas kemiskinan atau ketidakberdayaan membawa menuju Allah yang Maha Pengasih (*ar-Rahman*), kasih lebih efektif daripada cinta dan membawa menuju nama yang Maha Penyayang. Meditasi lebih cerah dan komprehensif daripada cinta dan membawa menuju nama yang Maha Bijaksana (*al-Hakim*).²⁰

Persoalan mengenai ketidakberdayaan dan kemiskinan, mengingatkan kisah hidup Said Nursi. Said Nursi tidak mengartikan bahwa seseorang menjalani hidupnya akan merasakan tidak berdaya dan miskin di hadapan manusia dan memperlihatkan

¹⁹Badiuzzaman Said Nursi, *al-Makhtubat: Kulliyat Rasail al-Nur 2*, Terj. Ihsan Qasim al-Salihi (Cairo: Shirka Suzler li'l-Nashar, 1992), h. 581.

²⁰*Ibid.*, h. 594

bahwa dia adalah lemah, hal ini bertentangan dengan martabat manusia. Dimana manusia merasa bahwa dirinya terbaik dihadapan Allah. Dari sini dia akan menyadari, bahwa dirinya tidak berarti dibanding dengan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Kaya.

Lebih lanjut Said Nursi merumuskan empat tatahap ini bersumber dari al-Qur'an. **Tahap pertama** berdasarkan surah al-Najm/53: 32 "Janganlah kamu mengatakan dirimu suci". Hal ini menunjukkan bahwa watak manusia yang cinta akan dirinya. Manusia bersedia untuk mengorbankan dirinya demi mengejar sesuatu, tanpa memperdulikan kesalahan dan tidak cocok bagi dirinya, maka dia butuh membersihkan dirinya. **Tahap kedua**, berdasarkan surah al-Hasyr/59: 19 "Dan janganlah kamu seperti orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri".

Ayat ini mengajarkan bahwa manusia selalu lupa akan dirinya sendiri. Ketika dia memikirkan kematian, dia memikirkannya dalam kaitan dengan yang lainnya dan tidak pernah menghubungkan dirinya sendiri dengan kemunduran dan kematian. Pada tahap ini, seseorang dapat memurnikan dirinya dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya. Mempersiapkan diri untuk kematian dan tidak mengingat-ingat pahala yang mungkin ia peroleh dan manfaat-manfaat yang mungkin ia nikmati.²¹

Tahap ketiga, berdasarkan surah al-Nisa/479 "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri". Nafsu yang menguasai diri selalu menganggap kebaikan karena dirinya sendiri. Merasa bangga, sedangkan realitanya dia seharusnya mengakui kesalahan dan ketidakmampuannya dan bersyukur kepada Allah serta memuji-Nya atas segala kebaikan yang mampu ia lakukan dari berbagai kesempurnaan yang dia miliki. Menurut makna ayat sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya itu. Pensuciannya pada tahap ini hanya mungkin terjadi dengan mengetahui kesempurnaannya atas pengakuan ketidaksempurnaannya, kekuatannya dalam persepsi ketidakmampuannya yang esensial.²²

Tahap keempat, berdasarkan surah al-Qasas/28: 88 "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah". Ayat ini mengajarkan bahwa manusia di bawah pengaruh nafsu yang menguasai dirinya, menganggap diri sendiri benar-benar bebas dan independen

²¹*Ibid.*, h. 595.

²²*Ibid.*, h. 538 dan *al-Maktubat*, h. 596.

dan ada dengan sendirinya. Oleh karena itu, dia melangkah terlalu jauh sehingga mengklaim sejumlah pendekatan atas dirinya sendiri dan memberontak terhadap penciptanya yang tentunya lebih berhak untuk disembah. Dia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari situasi berbahaya, ini hanya dengan memandang kebenaran berikut. Berdasarkan sifat bahwa segala sesuatu benar-benar tidak memiliki eksistensi (*ẓu'īl*), tergantung (*mafqūd*) tidak berlangsung lama (*ḥadīth*) dan fana (*ma'ūm*). Namun, berdasarkan apa yang diartikan berkenaan dengan sesuatu selain dirinya sendiri dan sebagai sebuah cermin yang merefleksikan nama pencipta yang agung dan dibebani dengan berbagai kewajiban, maka masing-masing, disaksikan memberikan eksistensi dan esensi.²³

Ada yang mengatakan bahwa empat tahap tersebut merupakan tarekat, tetapi Said Nursi berpendapat bahwa empat tahap tersebut adalah realitas (*ḥakikat*) dari *syariah*, lebih baik dari tarekat. *Risalah an-Nur* menjelaskan jalan-jalan hakikat, bukan jalan-jalan tarekat. Tahap tersebut diambil dari cahaya yang merupakan jalan para sahabat “semoga Allah meridhoi mereka”.²⁴ Dengan pemikiran penempatan kembali wirid-wirid maupun zikir sebagai sunnah Nabi dan kewajiban agama. Khususnya mengenai salat (lima kali sehari semalam) dan zikir kepada Tuhan serta bertaubat dari segala dosa-dosa.

Metode *Risalah an-Nur* berdasarkan realitas (*ḥakikat*) dari keikhlasan dengan menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri, dan pemujaan terhadap benda-benda.²⁵ Berhati-hatilah saudara terhadap sifat egois, dan keras kepala. Sifat tersebut akan membuat lupa akan dirinya. Maka hilangkanlah sikap egois, keras kepala dan sifat sembrono. Jadilah orang yang sederhana.

Badiuzzaman Said Nursi (1877-1956) merupakan tokoh besar yang memiliki pemikiran brilian di tengah pemikir-pemikir besar lainnya. Kehadiran beliau di pentas pemikiran Islam kontemporer telah memberikan kontribusi untuk kebangkitan Islam di masa depan, khususnya dalam kajian tasawuf. Said Nursi mengingatkan kepada para pemikir muslim agar tidak terjebak dalam pelaksanaan ritual tasawuf, tetapi lebih dari itu hendaknya mereka mampu memberikan kritikan kepada ritual tasawuf tersebut.

²³*Ibid*, *al-Maktubat*, h. 596.

²⁴Nursi, *al-Malahiq: Kulliyat Rasail an-Nur*, Jilid 7, Terj Ihsan Qasim al-Salihi (Istanbul: Dar Suzler li'l Nashr, 1995), h. 262.

²⁵*Ibid*, h. 250

Dari berbagai karyanya yang dihimpun dalam *Risalah an-Nur*, diantaranya membahas tasawuf dan tarekat maupun hal-hal yang berhubungan dengan keduanya. Pemikirannya mengarah kepada cara seseorang untuk meraih kebenaran keimanan. Hal itu dapat dicapai dengan cara bertarekat. Said Nursi mengkritik tentang kesatuan wujud (*wahdat al-Wujud*) dan kesaksian wujud (*wahdat al-Syuhud*). Suatu paham yang hampir menyangkal eksistensi esensial alam semesta atas nama zat yang mutlak harus ada, bergulir jauh, sehingga menganggap makhluk yang ada sebagai cermin-cermin bayangan yang merefleksikan manifestasi nama-nama Ilahi.

Berdasarkan penelitiannya tentang karya-karya Said Nursi, Ahmed Akgunduz menyimpulkan “bahwa menurut pemikirannya, *risalah an-Nur* yang diprakarsai oleh Said Nursi dapat diterima, karena kitab tersebut bukanlah kitab tentang tarekat.”²⁶ Demikian halnya yang disimpulkan oleh Bilal Kuspinar, menurutnya pemikiran Said Nursi memiliki ciri tersendiri yang terinspirasi dari al-Qur`an dan telah dikonsep sesuai tradisi para sufi. Namun pemikiran para sufi tidak memiliki rumusan yang jelas.²⁷ Said Nursi selalu menggunakan istilah tasawuf dalam menuliskan berbagai idenya tentang kajian keagamaan. Seperti istilah *tajalli* atau perwujudan, pensucian hati (*inkishaf*), *aqtab* dan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi sufi.

Berkenaan dengan para mujtahid terbesar yang berjasa dalam membangun jalan tasawuf, Said Nursi memilih empat ulama terkemuka yaitu Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Syafi`i dan Imam Ahmad ibn Hambal. Mereka itulah imam terbesar sekaligus *Syekh* dari tarekat. Terbukti dengan pemikiran mereka yang unik dan cemerlang.

Dalam risalah kesembilan kitab *al-Maktubat*, Said Nursi menjelaskan tentang tradisi tasawuf dan sikapnya. Beliau membagi pembahasan kepada beberapa materi dengan istilah “*sembilan klarifikasi*” kemudian ditambahkan dengan “jalan tasawuf” yang terdiri dari empat tahap. Adapun klarifikasi pertama dimulai dengan “sufisme, tarekat, manusia suci, atau wali Allah pencetus yang mengikuti tatanan atau jalan spritual”. Pengertian ini ditujukan kepada para cendekiawan yang belajar sekaligus mengajarkan tasawuf kepada umat Islam.²⁸ Karena itu, Said Nursi menjelaskan ilmu

²⁶Ahmed Akgunduz, *The Risale-Inur Movement: Is It a Sufi Order, a Political Society, or a Community?* Makalah dipresentasikan pada simposium tentang Said Nursi. <http://www.sozler.com.tr/symposium/3/symp3-aakhgunduz.html>.

²⁷Bilal Kuspinar, *Nursi's Evaluation of Sufism*, Makalah dipresentasikan pada symposium tentang Said Nursi. <http://www.sozler.com.tr/symposium/3/symp3bkuspinar.html>.

²⁸Nursi, op-cit, *al-Maktubat*, h. 571.

tasawuf, di samping mengikuti para ulama sufi, beliau juga mengemukakan pendapatnya dan memberikan kritikan kepada mereka.

Menurut Said Nursi, tarekat adalah nama jalan spritual yang mana seseorang yang masuk ke dalamnya berupaya memperoleh pengetahuan tentang Allah dan mencapai persepsi penuh tentang kebenaran keimanan dan dengannya ia diangkat di akhir perjalanan spritual di bawah naungan dan panji Nabi Muhammad SAW. Dengan melalui beberapa tahap tersebut akan dapat dicapai kesadaran diri dan mengalami rasa mistis. Dengan demikian, tarekat dan tasawuf mengangkat derajat seseorang menuju manusia sempurna.

Said Nursi mencoba membandingkan antara otak dengan hati, dimana akal dapat mencerna ilmu dan seni alam semesta, sehingga dapat diketahui inti dan manifestasi kepercayaan terhadap alam.²⁹ Tasawuf dan tarekat menempati posisi yang penting dibanding yang lain, yakni pengetahuan keagamaan. Kemudian otak harus dilatih dengan berpikir agar menghasilkan pemikiran yang logis tatkala manusia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Sedangkan hati diciptakan tuhan sebagai bagian dari panca indera yang potensial untuk pengetahuan tentang Tuhan. Hati diartikan sebagai sesuatu yang selalu berubah menuju kebenaran keimanan. Dalam tarekat dilalui dengan mengingat Tuhan sebagai jalan kesalehan.³⁰

Tarekat berhubungan dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain. Sebagaimana pernyataan Said Nursi berikut ini

Kesalehan adalah sebuah bukti kerasulan Ilahi dan jalan atau tatanan spritual (tarekat) adalah bukti syari'ah karena seseorang yang saleh mengalami melihat kebenaran-kebenaran keimanan yang disampaikan oleh Rasul dan mengakui mereka melalui kesaksian hatinya dan kebahagiaan spritual yang dia dapatkan. Konfirmasi semacam itu adalah bukti kuatnya kebenaran Rasul. Seorang anggota tarekat yakin melalui kebahagiaan dan pencerahan yang dia peroleh. Kemampuan-kemampuan spritual yang diraih, bahwasanya firman dan prinsip-prinsip syari'ah yang dijalankan dan diikuti dalam kehidupan sehari-hari adalah sepenuhnya berasal dari Allah dan tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Kesalehan dan tarekat selain merupakan bukti-bukti kebenaran kerasulan dan syari'ah, juga merupakan ekspresi kesempurnaan Islam, sebuah

²⁹*Ibid.*, h. 571.

³⁰*Ibid.*, h. 571.

sumber cahayaNya dan suatu alat bagi manusia untuk melakukan kemajuan dan sebuah sumber untuk mendapatkan pencerahan dengan kebaikan yang melekat pada Islam.³¹

Meskipun sebagian orang menolak keberadaan tarekat dan menuduh sesuatu yang ekstrim, harus dihilangkan dari ajaran Islam, namun sebagian yang lain menganggap bahwa hal ini merupakan amalan untuk orang awam. Berdasarkan pemikiran mereka, bahwa para sufi juga bersikap salah dan lupa, sebab tidak ada di dunia ini yang luput dari kesalahan dan kelupaan. Keadilan Ilahi memutuskan pengadilan jalan dan kebenaran seperti itu, maka suatu tarekat seharusnya tidak dicela karena sejumlah penyalahgunaan segelintir anggotanya. Karena kebaikan tarekat atau mengikuti jalan spiritual sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW, akan selalu lebih besar dari keburukannya.³² Oleh karenanya, apa yang kita butuhkan untuk menghilangkan keburukan sebagai bahan pelajaran maupun penelitian yang akan ditemukan kebaikan dan manfaatnya.

Perlu diketahui, bahwa tarekat kadang kala berbahaya dan menyesatkan dari jalan kebenaran. Sebagaimana yang dikemukakan Said Nursi :

Jalan kesalehan adalah sangat mudah dan sekaligus sangat sulit, sangat singkat dan sekaligus sangat panjang, sangat berharga dan diinginkan, tetapi cukup berisiko, ia merupakan jalan luas, tetapi jika kadang kala sangat sempit. Berkenaan dengan aspek-aspek yang bertentangan tersebut bahwasanya orang-orang yang mengikuti jalan ini kadang kala tenggelam dan kadang kata tersesat. Bahkan kadang kala beberapa diantara mereka berbalik arah dan menyebarkan yang lainnya menyimpang.³³

Said Nursi mengingatkan orang-orang yang terperangkap oleh keadaan seperti itu seharusnya menilai berdasarkan *syari'ah*, dan mengikuti prinsip-prinsip petunjuk yang diberikan oleh para cendekiawan metodologi agama dan perintah orang-orang saleh yang sangat teliti dan pencari kebenaran, seperti Imam Ghazali dan

³¹*Ibid.*, h. 573

³²*Ibid.*,

³³*Ibid.*, h. 575

Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Juga mereka seharusnya selalu menyesali nafsu duniawi mereka, menganggapnya sebagai kekhilafan, ketidakberdayaan dan kemiskinan.³⁴

Adapun jalan terbaik, lurus dan cemerlang untuk menjadi orang suci adalah mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dengan cara meniru segala tingkah laku maupun kepribadian beliau, dan menjadikan beliau sebagai prinsip-prinsip syari'ah dalam bertindak dan berpikir. Hal tersebut akan bernilai ibadah. Disamping itu, dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW akan membuat mereka sadar dan istiqomah untuk menjalankan perintah Tuhan. Mengarahkan mereka untuk selalu mengingat Allah. Pengingat ini memberikan kedamaian dan pelipur lara dengan demikian menit-menit kehidupan dapat dipergunakan untuk terus menerus beribadah.³⁵

Ketika beliau dituduh oleh pemerintah sekuler di Turki karena membuat gerakan bawah tanah dengan pengajaran tasawuf saat ini, Nursi menjawab tuduhan mereka :

Pertama, seluruh buku saya menjadi saksi tentang kesibukan saya mencari kebenaran keimanan, masih banyak lagi tertulis dalam buku saya bahwa zaman ini bukanlah zaman untuk menyebarkan tasawuf, tetapi untuk menyelamatkan keimanan, mana jalan yang dapat ditempuh menuju surga. Tanpa mengikuti tarekat dan tidak ada yang sampai ke surga kecuali dengan keimanan. Karena itu, keimanan merupakan kebutuhan kita.

Kedua, saya telah berada di provinsi Isparta selama 10 tahun, ketika ada yang mendatangi saya, lalu saya menjelaskan kepadanya tasawuf yang sebenarnya, saya tentu mengajarnya sebagaimana layaknya guru dan murid. Namun, saya tidak mengajarnya tentang tarekat, saya hanya mengajarnya tentang hakikat. Karena itu ada sesuatu yang lain ingin saya sampaikan kepada kalian, bahwa saya bermazhab Syafi'i, saya juga berzikir dengan cara Imam Hanafi. Kemudian saya pergi menenangkan diri untuk bertaubat atas dosa-dosa yang telah saya perbuat, dan saya juga membaca al-Qur'an, dimana saya tidak boleh didatangi seseorang pada waktu salat magrib, salat isya dan salat subuh.³⁶

³⁴*Ibid.*, h. 577

³⁵*Ibid.*, h. 581

³⁶Badiuzzaman Said Nursi, *Sira Dhatiyya*, terj Ihsan Qasim al-Salihi (Istambul: Dar Suzler lil-Nashr, Jilid I, 1998), h. 259.

Nukilan dari apa yang dilakukan Said Nursi untuk menenangkan diri dengan cara berdo'a merupakan hal yang umum dilakukan para sufi (termasuk dalam ajaran sufi). Satu sisi ajarannya membuat orang berprasangka buruk bahwa beliau adalah guru tarekat. Kutipan di bawah ini akan lebih memperjelas kedudukan beliau :

Since I was dhild, if some insignificant thing a walnut got lost, (I would say) oh shaykh! I'l says a Fatiha for you and you find this thing for me! It is strange and yet I swear that thousand times the venerable shaykh came to my assistance through his prayers and saintly influence. There fore, however many Fatiha and supplication. I have uttered in general in my life, after the person, of the Prophet (pbuh), they have been offered for shaykh-i Gilani. While I am a Nagshi in three or four respects, the Qadiri way and love of it prevail in me involuntarily. But pre occupation (with study of religious sciences) prevented my becamng involved with the tariqat.

Ketika saya kecil ada sesuatu yang sepele menurut saya, seperti hilangnya buah kenari. Lalu saya berkata : wahai *syekh!* Saya akan membacakan *al-Fatihah* untukmu dan kamu menemukan sesuatu dari saya! Ini merupakan sesuatu yang aneh dan saya bersumpah untuk beberapa waktu bahwa syekh telah menolong saya, melalui perantaraan do'a dan karomahnya. Karena itu, berbagai bacaan *al-Fatihah* dan permohonan sepanjang hidup saya, saya bacakan doa untuk *Syekh Abdul Qadr al-Jailani*, setelah berdo'a untuk Nabi Muhammad SAW, saya juga pernah menjadi pengikut Naqsyabandiyah ketiak berumur tiga sampai empat tahun, saya mengikuti ajaran *Qodiriyah*. Ajaran tersebut telah berpengaruh kepada diri saya. Saya tidak bertarekat lagi, setelah saya mempelajari ilmu keagamaan.³⁷

Adapun alasan pemberian nama *Rasail an-Nur* (Risalah Cahaya) yang terhimpun dalam empat kitab, *al-Kalimat* 33 risalah, *al-Maktubat* 33 risalah, *al-Lama'at* 31 risalah dan *as-Shua'at* 30 risalah, ada menunjukkan bahwa kata “*nur*” (cahaya) selalu ada dalam hidup saya. Bisa juga dengan alasan lain dimana desaku bernama *Nurs*, dan ibuku bernama *Nuriye*, guru Naqsyabandiyahku Sayyid Nur Muhammad dan salah satu guru Qadiriyahtku bernama Nuruddin, guruku dalam membaca Alquran bernama

³⁷Nursi, *Sikke-I Tasdik-I Gaybi*, terj. Sukran Vahide *The Author of the Risale-inur Badiuzzaman Said Nursi* (Istambul: Sozler Publication, 1992), h. 5

Nuri, dan kebanyakan murid-muridku meletakkan kata Nur dalam nama mereka (tetapi anehnya, tidak satupun murid yang bernama Nuri). Sedangkan uraian yang terdapat dalam buku-bukuku kebanyakan perbandingan tentang cahaya. Dan sesuatu yang telah menolongku untuk berhubungan dengan kebenaran bertuhan dinamakan “Nur”. Seseorang yang telah menyadarkanku tentang pentingnya Alquran dan paling berjasa dalam hidupku bernama Uthman Dhi’l-Nurayin (semoga Allah meridhoinya).³⁸

Said Nursi tidak suka kalau zamannya dikatakan zaman bertarekat. Menurut pemikiran beliau bahwa tarekat itu bagus dan bermanfaat bagi pengikutnya, tetapi itu dapat membuat orang menjadi *riya’* dan satu saat bisa menyesatkan. Hal yang terpenting adalah keimanan dan setiap muslim harus bisa menjaga keimanannya. Said Nursi dan semua muridnya yang bernaung dalam tarekat “*Nurculuk*” akan bertugas untuk menyelamatkan keimanan.

Manusia yang tidak memiliki iman tidak akan masuk surga, tetapi banyak orang yang masuk surga walaupun tidak bertarekat. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa roti, tetapi dia dapat hidup tanpa buah. Tarekat adalah buah, keimanan adalah roti.³⁹

Apabila kamu berkata : bahwa syekh turut campur dalam keberhasilan bisnis kami dan mereka juga selalu memanggil syekh, saya jawab : bagus tuan-tuan!! Saya bukanlah seorang syekh, saya adalah seorang guru. Lebih jelas saya katakan: saya berada di sini empat tahun, apabila saya mengajarkan tasawuf pasti kamu akan curiga kepada saya. Saya selalu menyampaikan kepada orang-orang yang berguru kepada saya: bahwa iman merupakan kebutuhan kita, Islam kebutuhan kita sekarang bukan abad menyebarkan tasawuf.⁴⁰

Adapun pekerjaan mulia dan tanggung jawab yang besar bagi saya pada abad ini adalah penyelamatan keimanan seseorang dan kerja keras untuk menyelamatkan akidah mereka.⁴¹

Menurut Said Nursi, bahwa tarekat relevan bagi orang tertentu saja. Beliau mengemukakan bahwa salah satu dari be

³⁸Nursi, *al-Shua’at: Kulliyat Rasail al-Nur*, Jilid 4, terj. Ihsan Qasim al-Salihi (Cairo: Shirka Suzler li’l Nashr, 1993), h. 490.

³⁹Nursi, *al-Maktubat*, h. 27

⁴⁰*Ibid.*, h. 85

⁴¹Nursi, *al-Malahiq Kulliyat Rasail an-Nur*, Jilid 7, terj. Ihsan Qasim al-Salihi (Istambul: Dar Suzler li’l Nashr, 1995), h. 259.

berapa jalan untuk menyadarkan keimanan seseorang adalah pencapaian realitas (hakikat) melalui jalan kesalehan dengan cara *ma'rifah*. Keberimanan dengan cara bermakrifat hanya untuk orang tertentu.⁴² Beliau tidak menyalahkan orang yang bertarekat, namun menurutnya bahwa halaman demi halaman yang terdapat dalam *Risalah an-Nur* lebih baik dan lebih bermanfaat dibanding dengan orang yang bertarekat.⁴³ Pada halaman lain beliau juga mengingatkan, bahwa kitab tersebut dapat membantu setiap orang yang bertarekat untuk masuk ke dalam lingkaran *Risalah an-Nur* sebagai jalan yang luas bila dibandingkan dengan petikan terpenting dari 12 tarekat yang diyakini mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Beliau mengemukakan kritikan terhadap paham kesatuan wujud (*wahdat al-Wujud*) yang meniadakan keberadaan sesuatu kecuali Tuhan dalam mencapai kehadirannya dalam hati. Karena itu, mereka mengatakan “Allah adalah wujud mutlak” Said Nursi juga tidak sependapat tentang paham tentang kesaksian yang mutlak (*wahdat al-Syuhud*) yang mengabaikan kebenaran dunia sebagai wahana untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan. Mereka berkata “Allah adalah kesaksian yang mutlak”. Said Nursi mengatakan bahwa *Risalah an-Nur* menjelaskan segala sesuatu dari atom sampai galaksi, ada jendela yang dapat dilalui untuk melihat tanda-tanda langsung dari titik sampai kepada satu jiwa dengan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁴⁵

Selain menulis kitab *Rasailun Nur*, Said Nursi juga ikut berjihad sebagai bentuk tindakan politiknya dalam melawan pemerintahan sekuler Mustafa Kamal attaturk. Salah satu pemikirannya yang sangat berkaitan dengan perlunya membangun kesalehan dalam bepolitik:

“Zaman ini adalah , zaman untuk menghimpun kekuatan, dan hal yang terpenting dalam membangun kekuatan Jama’ah dengan senantiasa menyandarkan kepada Allah melalui prinsip kedahsyatan tawakkal “ Tidak ada kekuatan selain kekuatan Allah Swt”.⁴⁶

Selain itu beliau juga mengatakan “Tidak ada hal yang terpenting dalam berpolitik selain dengan nilai-nilai keimanan yang merupakan cahaya kebahagiaan. Dimana dengan hal tersebut kita mampu mengikat tali persatuan, membangun tali persaudaraan. Sandaran kita hanya satu. Sebab pencipta kita satu, raja yang satu,

⁴²*Ibid.*, h. 111

⁴³*Ibid.*, h. 309

⁴⁴*Ibid.*, h. 344

⁴⁵*Ibid.*, h. 352.

⁴⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Mursyidu Ablul Qur'an Ila Haqâiqul îmân*, Mesir, 2001, h.101

sembahan kita satu, Sang pemberi rezeki kita satu. Kita bersatu dan dari satu bila terkumpul akan menjadi seribu. Kita hidup di satu desa dibawah satu naungan negara , hingga yang satu mencapai sepuluh. Kemampuan yang kita miliki tidak lain adalah tauhid kepada Allah dengan didasari, kebersamaan dan cinta persaudaraan, inilah kekuatan yang sebenarnya. Jagalah kekuatan politik ini dan jangan sampai hati kita mati dalam mengingat Allah Swt.”⁴⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapatlah dirangkum kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Said Nursi, bahwa tarekat positif merupakan keniscayaan yang harus diwujudkan, terutama ditengah kegamangan umat dalam menghadapi hiruk pikuk kehidupan ditambah semakin derasnya bahaya aliran-aliran sesat dan bila ini tidak disikapi secara cerdas dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai keimanan.tidak bisa dihilangkan dari kehidupan manusia, karena tasawuf merupakan jalan untuk menyelamatkan keimanan.
2. Tarekat Positif yang merupakan bagian dari Tasawuf Rasailun Nur-nya, sangat relevan dalam membangaun kesalehan bepolitik dengan tidak mengedepankan kehebatan individual semata, tetapi senantiasa berada dalam persatuan umat yang telah terbangun kesadaran untuk menyandarkan segalanya kepada kekuatan dan kekuasaan Allah Swt.

⁴⁷ *Ibid*, h.107-108

DAFTAR PUSTAKA

Nursi, Said. *al-Maktubat: Kuliyat Rasail al-Nur, Jilid 2*. Terj. Ihsan Qasim al-Salihi, Cairo:: Shirka Suzler li'l-Nashar, 1992.

-----, *al-Malahiq: Kuliyat Rasail an-Nur, Jilid 7*. Terj Ihsan Qasim al-Salihi, Istanbul: Dar Suzler li'l Nashr, 1995.

-----, *al-Shua'at: Kuliyat Rasail an-Nur, Jilid 4*. Terj Ihsan Qasim al-Salihi, Cairo: Shirka Suzler li'l Nashr, 1993.

-----, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, Terj Sukran Vahide, *The Author of the Risale-inur Badiuzzaman Said Nursi*. Istambul: Sozler Publication, 1992.

-----, *Sira Dhatiyya, Jilid 1*. Terj Ihsan Qasimi al-Salihi, Istambul: Dar Suzler lil-Nashr, 1998.

al-Salihi, Ihsan Qasim. *Badiuzzaman Said Nursi Nazroh Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi*. Istanbul: Dar Suzler lil-Nashr, 1996

<http://www.sozler.comtr/symposium/3/symp3-aakhgunduz.html>.

<http://www.sozler.comtr/symposium/3/symp3bkuspinar.html>.

<http://www.witnespioner.org/vil/books/sv.Nursi/Default.htm>.1/6 2006

<http://www.witnespioner.org/vil/books/su.Nursi/Default>.